

REPRESENTASI IDENTITAS SANTRI

(Analisis Semiotika Model John Fiske

Dalam Film Cahaya Cinta Pesantren)

Hagi Julio Salas, Tina Kartika

Universitas Lampung,

Email : hagijulio@gmail.com , tina.kartika@fisip.unila.ac.id

Abstract

The film is included in the mass communication media that are considered capable of being an effective media to persuade and persuade a broad audience. The film influences audiences through signs that appear in shows like in the Film Cahaya Cinta Pesantren. This research was conducted to determine the signs that represent identity in the film Cahaya Cinta Pesantren. This type of research is descriptive qualitative by using John Fiske's semiotic analysis model. The results of this study are the representations of santri's representations composed by John Fiske's semiotic code, namely appearance, expression, camera, setting, and action. In addition, this film also contained subcultural ideology, namely students are figures who come out of the dominant culture with daily activities that are more concerned with the afterlife.

Keywords : Identity of Students, Film, John Fiske's Semiotics Model

Abstrak

Film termasuk dalam media komunikasi massa elektronik yang dianggap mampu menjadi media efektif untuk membujuk dan mempersuasi khalayak luas. Film mempengaruhi khalayak melalui tanda-tanda yang dimunculkan dalam tayangan seperti yang terdapat dalam Film Cahaya Cinta Pesantren. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tanda-tanda

yang merepresentasi identitas santri dalam film *Cahaya Cinta Pesantren*. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika model John Fiske. Hasil penelitian ini adalah adanya representasi identitas santri yang digambarkan melalui kode semiotika John Fiske yakni penampilan, ekspresi, kamera, latar dan tindakan. Selain itu, dalam film ini juga terkandung ideologi subkultur, bahwa santri merupakan sosok yang keluar dari budaya dominan dengan melakukan kegiatan sehari-hari yang lebih mementingkan kehidupan akhirat.

Kata Kunci : Identitas Santri, Film, Semiotika John Fiske

A. Pendahuluan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, film diartikan dalam dua pengertian. Pertama, film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid sebagai tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau sebagai tempat gambar positif (yang akan dimainkan dibioskop). Kedua, film diartikan sebagai cerita gambar yang hidup¹.

Film pertama kali ditemukan pada akhir abad ke-19. Film terus mengalami perkembangan seiring dengan revolusi teknologi yang mendukung. Awalnya hanya dikenal film hitam-putih dan tanpa suara kemudian berkembang menjadi film bersuara, dan menyusul film warna pada tahun 1920-an hingga 1930-an. Tidak hanya film, peralatan produksi film-pun ikut mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, sehingga sampai sekarang film tetap mampu menjadikan tontonan yang menarik bagi masyarakat luas².

Film termasuk dalam media komunikasi massa elektronik yang dianggap mampu menjadi media efektif untuk membujuk dan mempersuasi khalayak luas.

¹ "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus Versi Online/Daring (Dalam Jaringan) Diakses Melalui <https://kbbi.web.id/film>."

² Marselli Sumarno, *Dasar Dasar Apresiasi Film* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1996).

Penyampaian informasi atau pesan melalui media film sangat efektif karena bentuk audio visual yang menarik³.

Film mempengaruhi dan membentuk masyarakat melalui muatan pesan dan makna yang ada di baliknya, muatan pesan dan makna tersebut dibangun melalui tanda-tanda.⁴ Tanda-tanda dalam film telah diolah sedemikian rupa dengan memperhatikan berbagai unsur sehingga tujuan dari film itu dapat tercapai.⁵ Maka dengan anggapan tersebut film dapat memberi pengaruh yang banyak terhadap kehidupan masyarakat melalui representasi tanda-tandanya⁶.

Film Cahaya Cinta Pesantren merupakan salah satu film Indonesia yang diangkat dari novel "Cahaya Cinta Pesantren" yang ditulis oleh Ira Madan dan dikomandani oleh Ustadz Yusuf Mansyur. Film ini diproduksi oleh Fullframe Pictures dan tayang pada 12 Januari 2017. Film ini menceritakan kisah hidup seorang anak nelayan dari Danau Toba bernama Shila, anak perempuan yang ingin melanjutkan sekolah ke SMA Negeri favorit di daerahnya namun tidak lolos, karena keterbatasan biaya orang tuanya tidak mungkin menyekolahkan Shila di SMA Swasta, awalnya Shila menolak namun atas bujukan orang tuanya jadilah Shila santri di Pesantren Al-Amanah, Medan. Dunia pesantren yang disiplin, ditambah jadwal pelajaran dan kegiatan yang seakan tiada henti membuat Shila mesti beradaptasi dengan identitas barunya sebagai seorang santri⁷.

³ Nita Rimayanti Nur Ilfath Kaputra, "Representasi Budaya Bugis-Makassar Dalam Film Uang Panai=Maha(l)r (Analisis Semiotika Roland Barthes)," *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 5 (2018): 1--15, <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/18277>.

⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003).

⁵ Himawan Pratista, *Memahami Film* (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008).

⁶ Ditha Prasanti Sri Seti Indriani, "Makna Gambar 3 Biri Biri Dan Kotak Pada Film "The Little Prince,"" *ProTVF* 1 (2017): 77–88, <http://jurnal.unpad.ac.id/protvf/article/view/13335/0>.

⁷ Hilda Ansariah Sabri, "Harianto Tian: Cahaya Cinta Pesantren, Film Pendidikan Melatih Remaja Cinta Pariwisata & Budaya," *Bisniswisata.Co.Id*, last modified 2017, accessed January 8, 2017, <https://bisniswisata.co.id/harianto-tian-cahaya-cinta-pesantren-film-pendidikan-yang-melatih-remaja-cinta-pariwisata-dan-budaya-pula/>.

Identitas dalam bidang komunikasi diartikan sebagai hubungan antar pribadi atau membangun interaksi dengan orang lain dalam kelompok budaya tertentu. Identitas terbentuk melalui interaksi yang mencangkup lingkungan fisik seperti keluarga, jenis kelamin, kultur, dan etnik yang dibangun secara sosial⁸. Sedangkan santri sendiri adalah mereka yang dengan taat melaksanakan perintah agamanya, yaitu Islam⁹. Dalam pandangan umum, santri merupakan para murid yang mendalami ilmu-ilmu agama Islam di pesantren baik dia tinggal di pondok atau pulang setelah selesai waktu belajar¹⁰.

Di dalam film ini ditampilkan gambaran kehidupan dan sosok santri dalam sebuah pesantren. Penggambaran ini disajikan dalam bentuk tanda-tanda yang berkaitan dengan simbol dan makna dari sosok santri. Menurut Zamakhsyari Dhofir santri terbagi menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu:

1. Santri mukim, yakni para santri yang berasal dari daerah jauh dan menetap di pesantren. Biasanya, santri yang telah lama mukim diberikan tanggung jawab untuk membantu mengurus kepentingan pondok pesantren. Semakin lama tinggal di pondok, maka statusnya akan bertambah dan biasanya diberi tugas oleh kyai untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada santri-santri yang lebih junior.
2. Santri kalong, yakni santri yang selalu pulang setelah selesai belajar atau kalau malam ia berada di pondok dan kalau siang pulang ke rumah¹¹.

Mengetahui bahawa film sarat akan tanda-tanda, maka yang menjadi perhatian peneliti di sini adalah aspek semiotikanya. Semiotika dapat membantu

⁸ Kristina Andryani, "Budaya, Identitas, Dan Media Lokal," *Jurnal Komunikasi Profetik* 8, no. 2 (2015): 5–14, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/profetik/article/view/1083/987>.

⁹ Iva Yulianti Umdatul Izzah, "Perubahan Pola Kiai Dan Santri Pada Masyarakat Muslim Tradisional Pedesaan," *Jurnal Sosiologi Islam* 1, no. 2 (2011), jurnalfisip.uinsby.

¹⁰ Mansur Hidayat, "Model Komunikasi Kyai Dengan Santri Di Pesantren," *Aspikom* 2, no. 6 (2016): 385–393, <http://jurnalaspikom.org/index.php/aspikom/article/view/89>.

¹¹ Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992).

untuk mengetahui bagaimana tanda-tanda atau emosi itu dirancang dalam sebuah film¹². Melalui semiotik kita juga dapat memberikan penjelasan komprehensif tentang konstruksi visual dari kata-kata yang disajikan dalam sebuah tayangan¹³. Sederhananya, semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda. Tanda-tanda yang mengalir dalam film berbeda dengan jenis tanda yang lain yang hanya bersifat tulisan atau penggambaran saja. Hubungan tanda dalam film menjadi lebih kompleks karena pada waktu yang hampir bersamaan berbagai tanda muncul sekaligus, seperti teks, audio dan visual. Seperti tanda-tanda yang ditampilkan dalam film *Cahaya Cinta Pesantren*¹⁴.

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan analisis semiotika John Fiske dengan menggunakan kode-kode pertelevisiannya. John Fiske memberikan teori tentang kode – kode televisi (*the codes of television*). Menurut Fiske, kode – kode yang dihadirkan dalam acara televisi saling berhubungan sehingga terbentuk sebuah makna. Selain itu, sebuah realitas tidak ditampilkan begitu saja melalui kode – kode yang timbul, namun diolah juga melalui penginderaan yang sesuai dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh penonton, sehingga sebuah kode akan dipahami secara berbeda oleh orang yang berbeda juga. Berdasarkan perkembangannya, semiotika model John Fiske ini tidak hanya digunakan dalam menganalisis tayangan televisi, tetapi dapat juga digunakan untuk menganalisis kode-kode yang ada dalam media yang lain, seperti film, iklan, dan lain – lain¹⁵.

¹² William Dezheng Feng, “The Multimodal Representation of Emotion in Film: Integrating Cognitive and Semiotic Approaches,” *De Gruyter Mouton: Semiotica* (2013), https://www.researchgate.net/publication/235966209_The_Multimodal_Representation_of_Emotion_in_Film_Integrating_Cognitive_and_Semiotic_Approaches.

¹³ William Dezheng Feng, “Metonymy and Visual Representation: Towards a Social Semiotic Framework of Visual Metonymy,” *Sage Journal* 16, no. 4 (2017): 441–466, <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/1470357217717142>.

¹⁴ Sri Wahyuningsih, “Representasi Pesan Pesan Dakwah Dalam Film Ayat-Ayat Cinta,” *KARSA* 21, no. 2 (2013): 315–339, <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/karsa/article/view/524>.

¹⁵ Yenny Yenny Intan Permatasari, “Budaya Populer: Representasi Dalam Film ‘My Generation’ Karya Upi Aviyanto,” *Jurnal Kajian Media* 3, no. 1 (2019): 27–40, <https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/ilkom/article/view/1709>.

Dalam teori kode-kode pertelevisiannya, John Fiske mengungkapkan, bahwa kode-kode dalam tayangan televisi telah dibagi dalam beberapa level, pertama yang disebut level realitas, kedua level representasi, dan ketiga level ideologi¹⁶. Kode-kode yang termasuk dalam level realitas adalah *dress* (pakaian), *appearance* (penampilan), *make up* (riasan), *behavior* (perilaku), *environment* (lingkungan), *speech* (percakapan atau dialog), *gesture* (gerakan), *expression* (ekspresi). Sementara kode-kode yang termasuk dalam level representasi yaitu *camera* (kamera), *sound* (suara), *lighting* (pencahayaan), *music* (musik), dan *editing* (penyuntingan). Terakhir, kode-kode yang termasuk dalam level ideologi meliputi *patriarchy* (patriarki), *individualism* (individualism), *race* (ras), *class* (kelas), *liberalism* (liberalisme), *materialism* (materialisme), *capitalism* (kapitalisme).

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis pernah dilakukan sebelumnya oleh Sri Wahyuningsih, dengan judul Representasi Pesan-pesan Dakwah dalam Film Ayat-Ayat Cinta, bertujuan untuk mengetahui representasi pesan-pesan dakwah secara verbal maupun non verbal dalam film Ayat-Ayat Cinta dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian terdahulu selanjutnya oleh Wiji Nugroho, Islamophobia dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2, mengetahui nilai-nilai dan sikap Islamophobia yang ditampilkan dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2 menggunakan semiotika John Fiske. Penelitian terdahulu lainnya oleh Intan Permata Sari, Budaya Populer : Representasi dalam Film My Generation Karya Upi Aviyanto, bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi budaya populer, generasi milenial dan gaya hidup dengan analisis semiotika John Fiske. Namun, analisis dalam penelitian ini hanya sampai pada level realitas dan representasi.

Jika dilihat dari ketiga penelitian di terdahulu dengan penelitian peneliti saat ini memiliki kesamaan besarnya adalah dibagian tema yang sama-sama

¹⁶ Arie Prasetyo Rony Oktari Hidayat, "Representasi Nasionalisme Dalam Film Habibie Dan Ainun (Analisis Semiotika John Fiske Dalam Film Habibie Dan Ainun)," *Jurnal Visi Komunikasi* 14, no. 1 (2015): 1–15, <https://publikasi.mercubuana.ac.id/index.php/visikom/article/view/1662>.

membahas tentang film. Tetapi perbedaan lain antara penelitian pertama yaitu dipenelitian tersebut menggunakan analisis semiotika Roland Barthes sedangkan penelitian kedua dan ketiga menggunakan semiotika John Fiske dengan tujuan penelitian untuk mengetahui representasi Islamophobia dan Budaya Populer dikalangan generasi milenial. Penelitian yang peneliti buat bertujuan untuk melihat bagaimana representasi identitas santri dalam Film Cahaya Cinta Pesantren dengan menggunakan tiga level analisis semiotika John Fiske sehingga hasil penelitian dapat dianalisis secara mendalam.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan data kualitatif (kata-kata atau bahasa), sehingga data bersifat kategori substansif yang kemudian diinterpretasikan dengan rujukan, acuan, dan referensi ilmiah¹⁷.

B. Temuan dan Pembahasan

1. Karakter Pemain Film Cahaya Cinta Pesantren

Yuki Kato (Shila)

Marshila Silalahi, gadis asal Medanyang biasa dipanggil Shila adalah tokoh utama dalam film ini. Shila dikategorikan sebagai tokoh protagonis dengan watak yang cerdas, tegas, teguh pendirian, supel, kreatif, lucu, namun nakal dan bandel. Ia sedang berada dalam pemberontakan terhadap keputusan orang tuanya yang akan menyekolahkan dirinya di pesantren karena Shila tidak lolos di SMA Favorit. Selain itu, orang tua Shila juga tidak sanggup untuk membiayai sekolah di SMA Swasta.

Febby Rastanty (Manda)

Wanita berkacamata pelatih kepraamukaan ini tergolong dalam tokoh protagonis dengan karakter polos, lugu, pemalu, cengeng, manja, pesimis, dan

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 37th ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, n.d.).

penakut. Manda berasal dari Malaysia dan ia merupakan salah satu sahabat Shilla dan bagi Shilla, Manda adalah teman sekamarnya yang paling dekat.

Silvia Azizah (Siti Aisyah)

Sahabat Shila yang satu ini berasal dari Sumatera Barat ia memiliki watak kocak, bijaksana, dan perhatian. Hal ini dapat dibuktikan dari percakapannya dengan tokoh lain dan cara berperilakunya yang kehati-hatian. Aisyah selalu menjadi penyemangat dan pemanis cerita, candaan - candaan juga banyak datang dari tokoh ini.

Vebby Palwinta (Icut)

Icut adalah wanita muslim asal Aceh dengan perawakan ramping nan manis, logatnya yang khas terdengar lembut dan mudah dikenali layaknya seorang puteri raja. Icut memiliki watak tegas, kuat, sopan, dewasa, pantang menyerah, dan ambisius. Sahabat Shila ini menjadi orang yang sangat dipercayai oleh sahabat -- sahabatnya, namun di tengah cerita tokoh ini menjadi sangat ambisius dan berkhianat. Walaupun begitu, pada akhirnya Icut kembali menjadi dirinya yang baik dan bersahabat oleh karenanya Icut masih dapat dikategorikan sebagai tokoh protagonis.

2. Analisis Data

a. Representasi Identitas Santri

Gambar 1



Pada Gambar 1 menampilkan waktu sore hari seorang ustadzah sedang mengantarkan Shila dan sahabatnya ke kamar tidur dan akan tinggal di pesantren karena mereka berasal dari daerah yang jauh. Shilla dan teman-temanya membawa Tas dan barang-barang kebutuhann hidup. Barang-barang merupakan penggambaran santri baru yang akan menempati di pesantren. Perilaku dan ekspresi mereka menunjukkan kesan pertama berada dalam suatu tempat. Dalam pengambilan gambar dengan tehnik long shot coba menunjukkan keseluruhan adegan yang berada di dalam sebuah kamar. Penjelasan ini menunjukkan bahwa mereka termasuk dalam santri mukim.

Gambar 2



Gambar 2 menunjukkan pada waktu maghrib para santri yang sedang membaca Al Qur'an bersama. Membaca Al Qur'an merupakan perintah Allah kepada umatnya seperti yang disebutkan dalam surah Al Isro' ayat 17 yang artinya "*Bcalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu*". Mereka membaca Al Qur'an selepas sholat maghrib di dalam masjid dengan menutup aurat. Menutup aurat merupakan bagian dari adab dalam membaca Al Qur'an dan salah satu perintah dalam Agama Islam kepada setiap umatnya baik laki-laki maupun perempuan. Batas aurat laki-laki dari pusar hingga bawah lutut sedangkan aurat perempuan seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan.

Gambar 3



Gambar 3 memperlihatkan suasana pembelajaran agama siang pada hari di dalam kelas antara santri dan ustadz dengan berbusana muslim. Pembelajaran agama merupakan tujuan utama santri tinggal di pesantren. Pembelajaran agama dapat dipahami dari penjelesan ustadz tentang materi rukun Islam.

b. Analisis Level

<p>Level Relitas</p>	<p>Kode Kostum :</p> <p>Gambar 1 Shila dan sahabatnya mengenakan pakaian rumah dan membawa tas yang berisi pakaian.</p> <p>Gambar 2 para santri menutup aurat dengan menggunakan mukena</p> <p>Gambar 3 Shila, para santri dan ustadz menggunakan busana muslim</p> <p>Kode Lingkungan :</p> <p>Gambar 1 Shila dan para sahabatnya berada dalam ruang kamar</p> <p>Gambar 2 Shila dan teman-temanya berada di</p>
-----------------------------	--

	<p>dalam masjid</p> <p>Gambar 3 Shila, para santri dan ustadz berada di dalam ruang belajar/kelas</p> <p>Kode Perilaku :</p> <p>Gambar 1 Shila dan para sahabatnya terlihat sedang mengamati ruang kamar.</p> <p>Gambar 2 Para santri sedang tertib membaca Al Qur'an.</p> <p>Gambar 3 Shila dan para santri sedang memperhatikan ustadz yang sedang menyampaikan materi.</p> <p>Kode Dialog :</p> <p>Gambar 1 Ustadzah mempersilahkan Shilla dan teman-temanya memperkenalkan diri.</p> <p>Ustadzah : Silahkan perkenalkan diri kalian</p> <p>Shilla : Namaku, Marshila Shilalahi, Aku dari kampung silalahi.</p> <p>Manda : Nama ai Manda, Iam from Malayse</p> <p>Siti : Nama awak Siti Aisyah, Awako orang Minang.</p> <p>Icut : Namalon Cek Faradhila, panggil saja Icut.</p> <p>Gambar 2 Ustadzah menegur Shilla dan Manda</p> <p>Manda : Kenapa kamu senyum-senyum dan pipimu Merah.</p> <p>Shilla : Masa..? ininih..sumuk kali kurasaa</p>
--	--

	<p>Ustadzah : Sssutt.. Jangan berisik!</p> <p>Gambar 3 Ustadz mengulas materi dengan langsung memberi pertanyaan kepada Manda.</p> <p>Ustadz : Rukum Islam itu ada lima! Manda, coba sebutkan rukun Islam yang ke empat.</p>
<p>Level Representasi</p>	<p>Kode Kamera :</p> <p>Gambar 1 diambil secara medium long shot yang memperlihatkan Shila, para sahabat dan Ustadzah dengan latar belakangnya.</p> <p>Gambar 2 diambil dengan medium shot yang memperlihatkan sosok Siti dari kepala hingga pinggang dengan santri yang lebih dominan.</p> <p>Gambar 3 diambil secara medium shot yang memperlihatkan tubuh ustadz dari pinggang sampai kepala dengan santri yang lebih dominan dalam frame.</p> <p>Kode Pencahayaan :</p> <p>Gambar 1 memperlihatkan ruangan tersebut ditampilkan dengan pencahayaan yang minim.</p> <p>Gambar 2 memperlihatkan ruangan tersebut ditampilkan dengan pencahayaan yang cenderung gelap dengan pencahayaan lampu ruangan.</p> <p>Gambar 3 memperlihatkan ruangan yang terang dari pantulan sinar matahari.</p>
<p>Level Idiologi</p>	<p>Kode Subkultur Positif :</p> <p>Dalam level ini terdapat penggambaran</p>

	<p>sebuah gerakan atau kegiatan secara kelompok dan ini merupakan bagian dari kultur yang besar. Gerakan ini beorientasi pada kehidupan akhirat dengan mempelajari dan menjalkan perintah agama Islam.</p> <p>Gambar 1 memperlihatkan sosok santri perempuan dari berbagai daerah (merantau)</p> <p>Gambar 2 menyajikan gambar santri perempuan yang mengaji</p> <p>Gambar 3 memperlihatkan gambar santri perempuan yang menuntut ilmu</p>
--	---

C. Kesimpulan

Film *Cahaya Cinta Pesantren* memiliki muatan representasi identitas santri. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis dengan kode-kode semiotika John Fiske yang dibagi menjadi Level Realitas, Representasi, dan Level Ideologi. Pada level realitas, kode sosial yang ditemukan dalam film *Cahaya Cinta Pesantren* adalah Penampilan, Lingkungan, Perilaku dan Dialog. Pada level representasi, kode sosial yang ditemukan adalah kamera dan Pencahayaan. Sementara pada level ideologi, kode sosial yang ditemukan adalah ideologi subkultur.

Pada level realitas penampilan, Shilla dan sahabatnya, ditampilkan sebagai sosok santri yang memiliki berasal dari berbagai daerah. Shilla dan sahabatnya selalu mengenakan busana muslim yang menutup aurat dalam setiap aktivitas di pesantren. Sementara pada level representasi, sosok santri disampaikan dengan kode kamera dan pencahayaan yang menggambarkan adegan dan kegiatan santri. Pada level ideologi Subkultural positif, dimana semua

kegiatan santri beorientasi pada kebaikan atau kehidupan akhirat dengan mempelajari dan menjalkan perintah Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Andryani, Kristina. “Budaya, Identitas, Dan Media Lokal.” *Jurnal Komunikasi Profetik* 8, no. 2 (2015): 5–14. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/profetik/article/view/1083/987>.
- Feng, William Dezheng. “Metonymy and Visual Representation: Towards a Social Semiotic Framework of Visual Metonymy.” *Sage Journal* 16, no. 4 (2017): 441–466. <https://journals.sagepub.com/doi/abs/10.1177/1470357217717142>.
- . “The Multimodal Representation of Emotion in Film: Integrating Cognitive and Semiotic Approaches.” *De Gruyter Mouton: Semiotica* (2013). https://www.researchgate.net/publication/235966209_The_Multimodal_Representation_of_Emotion_in_Film_Integrating_Cognitive_and_Semiotic_Approaches.
- Hidayat, Mansur. “Model Komunikasi Kyai Dengan Santri Di Pesantren.” *Aspikom* 2, no. 6 (2016): 385–393. <http://jurnalaspikom.org/index.php/aspikom/article/view/89>.
- Hidayatullah, Tim Penulis IAIN Syarif. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1992.
- Intan Permatasari, Yenny Yenny. “Budaya Populer: Representasi Dalam Film ‘My Generation’ Karya Upi Aviyanto.” *Jurnal Kajian Media* 3, no. 1 (2019): 27–40. <https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/ilkom/article/view/1709>.

Izzah, Iva Yulianti Umdatul. "Perubahan Pola Kiai Dan Santri Pada Masyarakat Muslim Tradisional Pedesaan." *Jurnal Sosiologi Islam* 1, no. 2 (2011).

jurnalfisip.uinsby.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 37th ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, n.d.

Nur Ilfath Kaputra, Nita Rimayanti. "Representasi Budaya Bugis-Makassar Dalam Film Uang Panai=Maha(l)r (Analisis Semiotika Roland Barthes)." *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 5 (2018): 1--15. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/18277>.

Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008.

Rony Oktari Hidayat, Arie Prasetyo. "Representasi Nasionalisme Dalam Film Habibie Dan Ainun (Analisis Semiotika John Fiske Dalam Film Habibie Dan Ainun)." *Jurnal Visi Komunikasi* 14, no. 1 (2015): 1–15. <https://publikasi.mercubuana.ac.id/index.php/visikom/article/view/1662>.

Sabri, Hilda Ansariah. "Harianto Tian: Cahaya Cinta Pesantren, Film Pendidikan Melatih Remaja Cinta Pariwisata & Budaya." *Bisniswisata.Co.Id*. Last modified 2017. Accessed January 8, 2017.

<https://bisniswisata.co.id/harianto-tian-cahaya-cinta-pesantren-film-pendidikan-yang-melatih-remaja-cinta-pariwisata-dan-budaya-pula/>.

Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.

Sri Seti Indriani, Ditha Prasanti. "Makna Gambar 3 Biri Biri Dan Kotak Pada Film "The Little Prince."" *ProTVF* 1 (2017): 77–88.

<http://jurnal.unpad.ac.id/protvf/article/view/13335/0>.

Sumarno, Marselli. *Dasar Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Gramedia Widiasarana

Indonesia, 1996.

Wahyuningsih, Sri. “Representasi Pesan Pesan Dakwah Dalam Film Ayat-Ayat Cinta.” *KARSA* 21, no. 2 (2013): 315–339.

<http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/karsa/article/view/524>.

“Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus Versi Online/Daring (Dalam Jaringan) Diakses Melalui <https://kbbi.web.id/film>.”

